

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Kutai Kartanegara

Gisky Andria Putra*¹, Nike Widuri², Saripah Nurfilah³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman^{1,2,3}, Samarinda, Indonesia
gisky.andria@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 11 November 2024 Halaman : 41-51	<i>The decreasing speed and level of utilization of agricultural technology innovations produced by the Agricultural Research and Development Agency (Balitbangtan) raises questions that must be answered through relevant research. Therefore, it is necessary to analyze the factors that support the performance of extension workers based on their personal characteristics and external support. This study is a survey research using a quantitative approach. Data analysis employs the Spearman Rank Correlation technique. The results indicate a significant relationship between respondent characteristics and the performance of agricultural extension workers in Kutai Kartanegara district. The correlation coefficient of 0.469 is interpreted as a positive correlation. This means that the better the personal characteristics of the extension workers (formal education, frequency of training participation, and field of study), the higher their performance. The strength of the relationship between the personal characteristics variable and the performance of agricultural extension workers is categorized as moderate.</i>
Keywords: external support performance of agricultural extension workers personal characteristics	

Abstrak

Semakin menurunnya kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi teknologi pertanian yang dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) menjadi tanda tanya yang harus terjawab melalui riset yang relevan. Untuk itu, perlu untuk dianalisis faktor-faktor yang mendukung kinerja penyuluh berdasarkan karakteristik personal penyuluh dan dukungan eksternal penyuluh. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data menggunakan Teknik analisis Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dengan kinerja penyuluh pertanian di kabupaten Kutai Kartanegara. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,469 dimaknai sebagai korelasi positif atau searah. Artinya semakin baik karakteristik personal penyuluh (pendidikan formal, frekuensi mengikuti pelatihan, dan disiplin ilmu) maka semakin tinggi kinerja mereka ataupun sebaliknya. Tingkat keeratan hubungan antara variabel karakteristik personal dengan kinerja penyuluh pertanian berada pada kategori Sedang.

Kata Kunci : dukungan eksternal, karakteristik personal, kinerja penyuluh pertanian

PENDAHULUAN

Kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi teknologi pertanian yang dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) mengalami perlambatan dan cenderung menurun (I et al., 2022). Kondisi ini menjadi perhatian penting dan perlu untuk ditindaklanjuti demi terwujudnya tujuan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agar pembangunan pertanian dapat tercapai, diperlukan adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, peneliti, penyuluh, dan petani untuk meningkatkan adopsi inovasi teknologi pertanian yang ada. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah memperkuat sosialisasi dan pelatihan mengenai inovasi teknologi pertanian baru, sehingga para petani lebih memahami manfaat dan cara pemanfaatan yang optimal melalui kegiatan penyuluhan pertanian.

Pada dasarnya, kinerja penyuluh pertanian memiliki peran khusus dalam membantu petani untuk mengedukasi mengenai berbagai persoalan pertanian mulai dari hulu sampai hilir. Dalam menjalankan tugasnya, seorang penyuluh tidak saja menyampaikan informasi teknis tetapi juga mampu memotivasi dan memfasilitasi transfer inovasi teknologi yang sesuai dengan kondisi wilayah setempat. Penyuluh sebagai pendamping tidak saja memberikan solusi tetapi juga membangun kepercayaan petani terhadap teknologi baru. Tugas pokok seorang penyuluh pertanian adalah: 1) Menyebarkan informasi pertanian

yang berguna, 2) Mengajarkan keterampilan kecakapan bertani yang lebih baik, 3) Memberikan rekomendasi berusaha tani yang menguntungkan, 4) Membuka akses pada fasilitas dan kemudahan produksi, dan 5) Mendorong kemandirian petani dalam mengembangkan usaha usaha sehingga mampu berswadaya/swadana (Padmanagara, 2022).

Mardikanto (2020) menyebutkan bahwa pada awalnya peran utama penyuluh adalah menyampaikan inovasi dan mempengaruhi sasaran penyuluhan melalui teknik dan metode tertentu sehingga mereka sadar dan mampu mengadopsi inovasi yang disampaikan. Namun sesuai dengan perubahan kondisi maka peran penyuluh pertanian mengalami pergeseran meliputi: penyampai inovasi, mempengaruhi keputusan sasaran, menjadi jembatan penghubung antara pemerintah dan lembaga penyuluhan dengan petani, serta menggerakkan masyarakat agar mau berubah, karena kebutuhan petani juga semakin kompleks.

Peran penyuluh pertanian dirasa sangat penting, karena penyuluh bertugas melaksanakan kegiatan penyuluhan di wilayah kerjanya dan berhubungan langsung dengan petani sehingga penyuluh dapat mengenali masalah-masalah yang dihadapi petani serta membantu mencari cara pemecahan masalah-masalah tersebut. Untuk mewujudkan keberhasilan penyuluhan, diperlukan tenaga-tenaga penyuluh yang handal dan profesional agar dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan seperti yang direncanakan (Wijianto, 2008).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka secara umum penyuluh memainkan peran yang penting dalam pembangunan pertanian. Penyuluh merupakan pihak yang berfungsi dalam merangsang petani agar mereka tertarik dan mau mengadopsi inovasi teknologi pertanian dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani, dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidupnya. Sehingga, kinerja penyuluh menjadi fokus kajian penting demi tercapainya tujuan pembangunan pertanian. Untuk itu, perlu dilakukan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh berdasarkan karakteristik pribadi penyuluh dan faktor eksternal penyuluh.

Herbenu, (2007) menjelaskan bahwa kinerja penyuluh pertanian adalah hasil kerja yang tercapai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan kesungguhan. Setiap penyuluh menunjukkan tingkat kinerja yang beragam, tergantung pada karakteristik personal mereka, seperti umur, jenis kelamin, posisi, dan pengalaman kerja. Karakteristik ini dapat berdampak pada cara mereka dalam menghadapi tantangan di lapangan serta memengaruhi hubungan mereka dengan petani. Mardikanto (2020) menjelaskan karakteristik individu merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, antara lain: umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial dan agama. Beberapa karakteristik individu yang meliputi: umur, jenis kelamin, status perkawinan, banyaknya tanggungjawab dan pengalaman kerja berdampak pada kinerja.

Karakteristik individu akan menjadikan seseorang berperilaku positif yang berarti disiplin dan sebaliknya jika tidak sesuai cenderung berperilaku tidak disiplin (Robbins & Judge, 2018). Selain itu, Ban & Hawkins, (2019) mengungkapkan bahwa kurangnya sarana dan prasarana pendukung dapat menurunkan kepercayaan petani terhadap penyuluh karena dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka. Wibowo (2016) mengungkapkan bahwa lingkungan organisasi penyuluh pertanian dan wilayah tempat penyuluh pertanian bekerja adalah dua aspek yang mempengaruhi kinerja seorang penyuluh pertanian.

Untuk itu, perlu untuk dianalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh berdasarkan karakteristik personal penyuluh dan dukungan eksternal penyuluh. Sehingga, rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian di kabupaten Kutai Kartanegara. Beberapa variabel yang penting untuk dilakukan analisis diantaranya adalah Karakteristik personal Penyuluh, Dukungan eksternal penyuluh, dan Kinerja penyuluh.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang di rumuskan (Maksum, 2018). Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan

pendekatan kuantitatif. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Masri, 2016). Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2017). Penelitian ini menjelaskan hubungan antara dua variabel, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi yaitu karakteristik personal penyuluh dan dukungan eksternal penyuluh. Sedangkan variabel terikat adalah kinerja penyuluh pertanian.

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Kutai Kartanegara, provinsi Kalimantan Timur selama 5 (lima) bulan mulai dari bulan April 2024 sampai dengan bulan Agustus 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah penyuluh di kabupaten Kutai Kartanegara yang berjumlah 146 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Peneliti menetapkan pertimbangan atau kriteria bagi responden, yaitu penyuluh pertanian yang berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Jumlah besaran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin*, sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 56 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan, sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh melalui telaahan berbagai kepustakaan serta dokumen yang relevan dari instansi-instansi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Analisis Data

Untuk menjamin ketepatan dan mempercepat proses penghitungan, maka data yang diperoleh melalui keterangan-keterangan dari masyarakat petani berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan atau pernyataan yang diajukan dalam kuesioner diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Untuk mendeskripsikan setiap variabel menggunakan analisis deskriptif, sedangkan untuk melihat hubungan antara setiap variabel bebas (karakteristik personal penyuluh dan dukungan eksternal penyuluh) dengan variabel terikat (kinerja penyuluh) menggunakan analisis Korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Usia merupakan ukuran waktu yang menunjukkan lama keberadaan suatu makhluk atau benda, baik yang masih hidup maupun sudah mati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), usia diartikan sebagai rentang waktu seseorang atau sesuatu telah ada sejak dilahirkan atau diciptakan (Kemendikbud, 2016). Berdasarkan Permenkes No. 25 Tahun 2016, usia dikategorikan sebagai berikut: (a) usia remaja (10-18 tahun), (b) usia dewasa (19-44 tahun), dan (c) usia pra-lanjut usia (45-59 tahun) (RI, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh, usia responden berdasarkan kategori dewasa (19-44 tahun) sebanyak 51 responden, dan pra lanjut usia (45-59 tahun) sebanyak 5 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran usia responden didominasi oleh kategori dewasa, yaitu pada rentang usia 19-44 tahun. Persentase jumlah responden dewasa adalah sebesar 91,1%, dan pra lanjut usia sebesar 8,9%.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan Usia

No	Kategori	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Remaja	10-18 Tahun		

2.	Dewasa	19-44 Tahun	51	91,1
3.	Pra Lanjut Usia	45-59 Tahun	5	8,9
Total			56	100,00

Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi nilai-nilai yang di anutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik akan sangat responsif terhadap informasi, pendidikan juga mempengaruhi dalam pilihan produk atau merek (Sumarwan, 2015). Pendidikan formal responden diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan strata pendidikan yang telah diselesaikan, yaitu; (1) Rendah = SMA/SLTA/SPMA, (2) Sedang = Akademi/Diploma, dan (3) Tinggi = S1/S2. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 56 responden, sebanyak 10 responden (17,9%) memiliki pendidikan kategori rendah, sebanyak 5 responden (8,9%) memiliki pendidikan sedang, dan 41 responden (73,2%) memiliki pendidikan tinggi.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan Pendidikan Formal

No	Kategori	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	SMA/SLTA/SPMA	10	17,9
2.	Sedang	Akademi/Diploma	5	8,9
3.	Tinggi	S1/S2	41	73,2
Total			56	100,00

Frekuensi Mengikuti Pelatihan

Frekuensi responden dalam mengikuti pelatihan selama 1 tahun terakhir dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) tidak pernah, (2) jarang = 1-2 kali, dan (3) sering = lebih dari 3 kali. Dari total 56 responden, sebanyak 26 orang menyatakan jarang mengikuti pelatihan, dengan persentase sebesar 46,4%, sedangkan 30 orang menyatakan sering mengikuti pelatihan, yaitu sebesar 53,6%.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan Frekuensi Mengikuti Pelatihan

No	Kategori	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah	-	-	-
2.	Jarang	1-2 kali	26	46.4
3.	Sering	>3 kali	30	53.6
Total			56	100,00

Masa Kerja

Masa kerja responden diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu; (1) Baru = 0-5 tahun, (2) Sedang = 6-10 tahun, (3) Lama = >11 tahun. Dari 56 responden, sebanyak 15 responden dengan kategori Baru (masa kerja 0-5 tahun), dan 41 responden dengan kategori Lama (masa kerja >11 tahun). Persentase jumlah responden berdasarkan masa kerja adalah kategori Baru (masa kerja 0-5 tahun) sebesar 26,8%, dan kategori Lama (masa kerja >11 tahun) sebesar 73,2%.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan Masa Kerja

No	Kategori	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Sempit	1-5 desa	48	85,7
2.	Sedang	6-10 desa	6	10,7
3.	Luas	>11 desa	2	3,6
Total			56	100,00

Cakupan Wilayah Kerja

Cakupan wilayah kerja dapat dimaknai sebagai wilayah yang menjadi kekuasaan dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh. Cakupan wilayah kerja dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu; (1) sempit (1-5 desa), (2) sedang (6-10 desa) (3) luas (>11 desa). Berdasarkan data yang

diperoleh, sebanyak 48 responden memiliki wilayah cakupan kerja dengan kategori sempit (1-5 desa), sebanyak 6 responden memiliki wilayah cakupan kerja dengan kategori sedang (6-10 desa), dan sebanyak 2 responden memiliki wilayah cakupan kerja dengan kategori luas. Persentase jumlah responden berdasarkan cakupan wilayah kerja adalah kategori sempit sebesar 85,7%, kategori sedang 10,7%, dan kategori luas sebesar 3,6%.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan Cakupan Wilayah Kerja

No	Kategori	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Sempit	1-5 desa	48	85,7
2.	Sedang	6-10 desa	6	10,7
3.	Luas	>11 desa	2	3,6
Total			56	100,00

Jumlah Kelompok Binaan

Jumlah kelompok binaan di klasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu; (1) sedikit (1-5 kelompok), (2) sedang (6-10 kelompok), dan (3) banyak (>11 kelompok). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 25 responden membina 6-10 kelompok tani (kategori sedang), dan sebanyak 31 responden membina lebih dari 11 kelompok tani (kategori banyak). Persentase jumlah responden berdasarkan jumlah kelompok binaan adalah kategori sedang 44,6%, dan kategori banyak sebesar 55,4%.

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan Jumlah Kelompok Binaan

No	Kategori	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Sedikit	1-5 kelompok	-	-
2.	Sedang	6-10 kelompok	25	44,6
3.	Banyak	>11 kelompok	31	55,4
Total			56	100,00

Jabatan

Jabatan responden diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; (1) penyuluh pertama, (2) penyuluh muda, dan (3) penyuluh madya. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 41 responden berada pada klasifikasi penyuluh pertama, sebanyak 13 responden berada pada klasifikasi penyuluh muda, dan sebanyak 2 responden berada pada klasifikasi penyuluh madya. Persentase jumlah responden berdasarkan jabatan adalah klasifikasi penyuluh pertama sebesar 73,2%, klasifikasi penyuluh muda sebesar 23,2%, dan klasifikasi penyuluh madya sebesar 3,6%.

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan Jabatan

No	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Penyuluh Pertama	41	73,2
2.	Penyuluh Muda	13	23,2
3.	Penyuluh Madya	2	3,6
Total		56	100,00

Disiplin Ilmu

Dalam penelitian ini, disiplin ilmu dapat diartikan sebagai sebuah dimensi cakupan ilmu atau bisa juga disebut sebagai spesifikasi bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan formal. Disiplin ilmu diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu; (1) tidak linier, (2) cukup linier, dan (3) linier. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 15 responden berada pada kategori tidak linier, sebanyak 26 responden berada pada kategori cukup linier, dan sebanyak 15 responden berada pada kategori linier. Persentase jumlah responden berdasarkan disiplin ilmu adalah klasifikasi tidak linier sebesar 26,8%, klasifikasi cukup linier sebesar 46,4%, dan klasifikasi linier sebesar 26,8%.

Tabel 8. Sebaran responden berdasarkan Disiplin Ilmu

No	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Linier	15	26,8
2.	Cukup Linier	26	46,4
3.	Linier	15	26,8
Total		56	100,00

Dukungan Eksternal

Ketersediaan sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Ketersediaan sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat penting dalam mendukung perkembangan sektor pertanian. Dengan adanya akses yang lebih baik terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), penyuluh dapat memperoleh informasi terkini tentang teknik pertanian, cuaca, dan pasar untuk diteruskan kepada petani. Hal ini tentunya akan membantu penyuluh dan petani dalam mengambil keputusan yang lebih baik.

Pada penelitian ini, ketersediaan sarana khususnya sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu; (1) tidak tersedia (apabila tidak ada satupun sarana TIK), (2) cukup tersedia (terdapat minimal 2 jenis sarana TIK), dan (3) tersedia (sarana TIK lengkap). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 41 responden menyatakan sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) cukup tersedia, dan sebanyak 15 responden menyatakan sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tersedia. Persentase Ketersediaan Sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah kategori cukup tersedia sebesar 73,2%, dan kategori tersedia sebesar 26,8%.

Tabel 9. Sebaran responden berdasarkan Ketersediaan Sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

No	Kategori	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Tersedia	Tidak ada satupun sarana TIK	-	-
2.	Cukup Tersedia	Terdapat minimal 2 jenis sarana TIK	41	73,2
3.	Tersedia	Sarana TIK lengkap	15	26,8
Total			56	100,00

Ketersediaan Alat Bantu Kegiatan Penyuluhan

Ketersediaan alat bantu kegiatan penyuluhan sangat krusial dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian. Alat bantu seperti modul, poster, video, dan *booklet* dapat mempermudah pemahaman petani tentang inovasi teknologi pertanian yang berkelanjutan. Dengan menggunakan alat bantu visual dan interaktif, informasi dapat disampaikan dengan lebih menarik dan mudah dipahami.

Ketersediaan sarana alat bantu kegiatan penyuluhan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu; (1) tidak tersedia (apabila tidak ada satupun sarana alat bantu), (2) cukup tersedia (terdapat minimal 2 jenis sarana alat bantu), dan (3) tersedia (sarana alat bantu lengkap). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 51 responden menyatakan sarana alat bantu kegiatan penyuluhan cukup tersedia, dan sebanyak 5 responden menyatakan sarana alat bantu kegiatan penyuluhan tersedia. Persentase ketersediaan alat bantu kegiatan penyuluhan adalah kategori cukup tersedia sebesar 91,1%, dan kategori tersedia sebesar 8,9%.

Tabel 10. Sebaran responden berdasarkan Ketersediaan Alat Bantu Kegiatan Penyuluhan

No	Kategori	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Tersedia	Tidak ada satupun alat bantu	-	-
2.	Cukup Tersedia	Terdapat minimal 2 jenis alat bantu	41	73,2
3.	Tersedia	Alat bantu lengkap	15	26,8
Total			56	100,00

Ketersediaan Sarana Transportasi ke Kantor

Ketersediaan sarana transportasi ke kantor bagi penyuluhan pertanian sangat penting untuk memastikan aksesibilitas dan mobilitas para penyuluh. Dengan transportasi yang memadai, penyuluh dapat dengan mudah menjangkau lokasi guna aktivitas administrasi dan lainnya. Ketersediaan sarana transportasi ke kantor bagi penyuluhan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu; (1) tidak tersedia (apabila dengan kendaraan umum atau jalan kaki), (2) cukup tersedia (apabila dengan kendaraan pribadi), dan (3) dan tersedia (apabila dengan kendaraan dinas). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 56 responden menyatakan kendaraan dinas menjadi sarana transportasi bagi mereka ke kantor. Artinya, sarana transportasi tersedia bagi penyuluh di kabupaten Kutai Kartanegara.

Tabel 11. Sebaran responden berdasarkan Ketersediaan Sarana Transportasi

No	Kategori	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Tersedia	Kendaraan umum atau jalan kaki	-	-
2.	Cukup Tersedia	Kendaraan pribadi	-	-
3.	Tersedia	Kendaraan dinas	56	100,0
Total			56	100,00

Ketersediaan Sarana Transportasi ke Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP)

Ketersediaan sarana transportasi ke Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) sangat vital untuk mendukung efektivitas program penyuluhan. Akses yang baik memungkinkan penyuluh untuk menjangkau petani di daerah terpencil, memberikan bimbingan langsung, dan melakukan pemantauan terhadap implementasi teknologi pertanian.

Dengan sarana transportasi yang memadai, penyuluh dapat melakukan kunjungan secara rutin, melakukan pelatihan, serta menyebarkan informasi tentang praktik pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, transportasi yang baik juga memfasilitasi distribusi alat, bahan, dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan oleh petani.

Ketersediaan sarana transportasi ke Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu; (1) tidak tersedia (apabila dengan kendaraan umum atau jalan kaki), (2) cukup tersedia (apabila dengan kendaraan pribadi), dan (3) dan tersedia (apabila dengan kendaraan dinas). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 56 responden menyatakan kendaraan dinas menjadi sarana transportasi mereka ke Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP). Artinya, sarana transportasi tersedia bagi penyuluh di kabupaten Kutai Kartanegara.

Tabel 12. Sebaran responden berdasarkan Ketersediaan Sarana Transportasi (WKPP)

No	Kategori	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Tersedia	Kendaraan umum atau jalan kaki	-	-
2.	Cukup Tersedia	Kendaraan pribadi	-	-
3.	Tersedia	Kendaraan dinas	56	100,0
Total			56	100,00

Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara

Kinerja penyuluh pertanian memiliki peran nyata terhadap pencapaian keberhasilan program penyuluhan dan peningkatan produktivitas sektor pertanian. Hal ini terkait dengan tanggung jawab penyuluh untuk memberikan informasi pengetahuan, memberikan panduan teknis, dan mendorong penerapan inovasi teknologi pertanian yang lebih efektif. Selain itu, penting dilakukan evaluasi kinerja secara rutin serta mendapatkan umpan balik dari para petani untuk meningkatkan efektivitas program penyuluhan di masa mendatang.

Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui bahwa 41 responden berada pada kategori Cukup dan 15 responden berada pada kategori Baik dalam hal kinerja penyuluh di Kabupaten Kutai Kartanegara. Persentase kinerja penyuluh yang termasuk dalam kategori cukup baik adalah 73,2%, sementara yang berada pada kategori baik adalah 26,8%.

Tabel 13. Sebaran responden berdasarkan Kinerja penyuluh pertanian

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Baik	-	-
2.	Cukup Baik	41	73,2
3.	Baik	15	26,8
Total		56	100,00

Data ini menunjukkan bahwa sejumlah penyuluh menunjukkan kinerja yang baik, namun masih terdapat banyak hal yang perlu ditingkatkan untuk mencapai standar yang optimal. Upaya peningkatan kapasitas penyuluh dan penyediaan sumber daya yang memadai dapat membantu mendorong kinerja mereka ke arah yang lebih baik, sehingga pada akhirnya berdampak positif pada produktivitas pertanian di daerah tersebut. Selain itu, penerapan teknologi informasi dalam proses penyuluhan dapat meningkatkan akses informasi bagi petani. Dengan pendekatan yang terpadu, diharapkan penyuluh di kabupaten Kutai Kartanegara dapat lebih efektif dalam memberikan bimbingan dan mendukung peningkatan hasil pertanian secara berkelanjutan.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara

Uji koefisien korelasi berikut ini menjelaskan hubungan antara karakteristik personal dan dukungan eksternal dengan kinerja penyuluh pertanian di kabupaten Kutai Kartanegara.

Tabel 14. Hasil Analisis Korelasi Antara Karakteristik Personal dan Dukungan Eksternal dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

			Karakteristik Personal	Dukungan Eksternal	Kinerja Penyuluh
Spearman's rho	Karakteristik Personal	Correlation Coefficient	1.000	-.243	.469**
		Sig. (2-tailed)	.	.072	.000
		N	56	56	56
	Dukungan Eksternal	Correlation Coefficient	-.243	1.000	-.189
		Sig. (2-tailed)	.072	.	.162
		N	56	56	56
	Kinerja Penyuluh	Correlation Coefficient	.469**	-.189	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.162	.
		N	56	56	56

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat dijelaskan bahwa oleh karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka hal ini membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dengan kinerja penyuluh pertanian di kabupaten Kutai Kartanegara. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,469 dapat dimaknai sebagai korelasi positif atau searah, artinya semakin baik karakteristik personal penyuluh maka semakin tinggi kinerja mereka ataupun sebaliknya. Tingkat keeratan hubungan antara variabel Karakteristik personal dengan kinerja penyuluh pertanian berada pada kategori Sedang.

Selanjutnya, untuk melihat sub variabel dari karakteristik personal yang manakah yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian di kabupaten Kutai Kartanegara, maka dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Hasil Analisis Korelasi Sub Variabel Karakteristik Personal dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

No	Variabel Bebas	Sub Variabel Bebas	Sig	Nilai Korelasi	Keterangan
1	Karakteristik Personal	Usia	0,508	0,183	Tidak Berkorelasi
		Pendidikan Formal	0,000	0,989	Korelasi Positif dan Sangat Kuat
		Frekuensi Mengikuti Pelatihan	0,000	0,563	Korelasi Positif dan Sedang
		Masa Kerja	0,708	0,366	Tidak Berkorelasi
		Cakupan Wilayah Kerja	0,632	-0,103	Tidak Berkorelasi
		Jumlah Binaan	0,446	-0,268	Tidak Berkorelasi
		Jabatan	0,708	0,366	Tidak Berkorelasi
		Disiplin Ilmu	0,000	0,551	Korelasi Positif dan Sedang

Sumber: Hasil Olah Data Primer dengan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan formal, Frekuensi Mengikuti Pelatihan, serta linieritas Disiplin Ilmu berkorelasi dengan kinerja penyuluh pertanian di kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini berarti bahwa ; (1) semakin tinggi pendidikan formal seorang penyuluh pertanian maka semakin baik kinerja mereka, (2) semakin sering seorang penyuluh pertanian mengikuti kegiatan pelatihan, maka semakin baik kinerja mereka, dan (3) semakin linier disiplin ilmu seorang penyuluh pertanian, maka semakin baik kinerja mereka, begitupun sebaliknya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik responden (penyuluh pertanian) dengan kinerja mereka di Kabupaten Kutai Kartanegara. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rosmalah & Sufa (2023) di Kabupaten Konawe yang menunjukkan bahwa karakteristik personal penyuluh, seperti tingkat pendidikan, dan pengalaman secara signifikan berhubungan dengan kinerja mereka dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Penyuluh pertanian dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan karena pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan penyuluh untuk mengakses dan memahami informasi teknis yang lebih kompleks, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, penyuluh pertanian dengan pengalaman yang lebih banyak akan cenderung memiliki jaringan yang lebih luas, pengetahuan lokal yang lebih mendalam, dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap berbagai kondisi lapangan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pertama, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia penyuluh melalui pendidikan formal. Kedua, perlu adanya dorongan bagi penyuluh untuk meningkatkan keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan. Ketiga, perlu diperhatikan terkait latar belakang disiplin keilmuan yang dimiliki oleh penyuluh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya memperhatikan karakteristik personal penyuluh dalam upaya meningkatkan kinerja mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian, diharapkan dapat dirancang program pengembangan

penyuluh yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas layanan penyuluhan dan berkontribusi pada peningkatan produktivitas pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan keberhasilan program penyuluhan dapat berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat petani di daerah tersebut. Selain itu, integrasi antara penyuluh pertanian dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan. Kolaborasi ini memungkinkan penyuluh untuk mengakses penelitian terbaru dan teknologi inovatif yang relevan dengan kondisi lokal.

Akhirnya, penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap program penyuluhan yang dilaksanakan. Dengan melakukan evaluasi, pihak terkait dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program serta melakukan penyesuaian yang diperlukan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kinerja penyuluh, tetapi juga memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik personal penyuluh pertanian dan kinerja mereka di Kabupaten Kutai Kartanegara. Karakteristik personal seperti tingkat pendidikan formal, frekuensi mengikuti pelatihan, dan disiplin ilmu memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas penyuluh dalam menjalankan kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya pengembangan kapasitas sumber daya manusia penyuluh pertanian untuk meningkatkan kinerja mereka, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani di wilayah tersebut. Selain itu, pemantauan dan evaluasi rutin terhadap program penyuluhan diperlukan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan petani di lapangan.

REFERENCES

- Azwar, S. (2017). Metodologi penelitian psikologi. In *Pustaka Pelajar*.
- Ban, A. W. Van den, & Hawkins, H. S. (2019). Penyuluhan Pertanian, diterjemahkan oleh Agnes Herdiasti. In *Yogyakarta: Kanisius*.
- Herbenu, P. C. (2007). PENGEMBANGAN SUMBERDAYA PETUGAS PENYULUH LAPANGAN PPL PERTANIAN GUNA MENGHADAPI PERSAINGAN DAN MERAH PELUANG KERJA *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*.
- I, K. P. H., Hanau, K., Seruyan, K., Kalimantan, P., & Tangkasiang, Y. A. (2022). TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL NELAYAN KARAMBA DI *Jurnal Sociopolitico Jurnal Sociopolitico*. 4, 71–79.
- Kemendikbud, R. I. (2016). KBBI. In *Kemendikbud RI*.
- Maksum, A. (2018). Metodologi Penelitian dalam Olahraga (edisi kedua). In *Surabaya: UnesaUniversityPress*.
- Mardikanto, T. (2020). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*. Diakses.
- Masri, S. (2016). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Gholia Indonesia, Jakarta.
- Padmanagara, S. (2022). Bapak Penyuluhan Pertanian Pengabdian Petani Sepanjang Hayat. In *PT. Duta Karya Wisata, Jakarta. p*.
- RI, P. M. K. (2019). Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 2020(1), 11.
- Robbins, S. P., & Judge, A. (2018). *Perilaku Organisasi (Cetakan Ke)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosmalah, S., & Sufa, B. (2023). Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. In *Jurnal Penyuluhan*.
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. In *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Sumarwan, U. (2015). Perilaku Konsumen Teori Penerapannya Dalam Pemasaran Edisi Kedua. In

Cetakan Ketiga. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Wibowo, W. (2016). *Manajemen Kinerja (Ketiga)*. In Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wijianto, A. (2008). *Hubungan antara peranan dan kompetensi penyuluh dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali*. digilib.uns.ac.id.